



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA>

Vol.7, No.2, Februari 2025

Pertumbuhan Iman di Era Modern berdasarkan Markus 4:1-20

Yeheskiel Obehetan¹

Noh Ruku²

Eva Susanna Nababan^{3*)}

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

*)Email Correspondence: evaesnababan@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang perumpamaan seorang penabur yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Injil Markus 4:1-20 dan implikasinya terhadap pertumbuhan Iman di era modern. Perumpamaan ini menggambarkan bagaimana benih firman Tuhan ditabur pada berbagai jenis tanah atau hati manusia yang mempengaruhi hasil pertumbuhannya. Penelitian ini menganalisis berbagai jenis tanah; tanah di pinggir jalan, tanah berbatu, tanah semak duri dan tanah yang baik. Serta bagaimana masing-masing tanah tersebut mempengaruhi hasil suatu pertumbuhan. Artikel ini juga mengeksplorasi relevansi Perubahan tersebut dalam konteks kekinian dengan fokus kepada tantangan-tantangan kontemporer seperti kemajuan teknologi, budaya, sosial, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi spiritual individu. Selain itu artikel ini menawarkan pendekatan praktis untuk implementasi ajaran perumpamaan-perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengembangan kebiasaan rohani untuk mendukung pertumbuhan iman serta strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam kehidupan modern. Kesimpulannya artikel ini menegaskan bahwa meskipun konteks sosial telah berubah namun prinsip-prinsip perumpamaan seorang penabur tetap relevan untuk membantu individu untuk bertumbuh dalam iman yang kuat dan berbuah di era modern saat ini.

Kata Kunci:

perumpamaan Penabur, pertumbuhan iman, era modern firman Tuhan jenis tanah, strategis spiritual

ABSTRACT

This article discusses the parable of the sower taught by Jesus Christ in the Gospel of Mark 4:1-20 and its implications for faith growth in the modern era. The parable illustrates how the seed of God's word is sown on different types of soil or human hearts, which affects its growth

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 1/10/2024

Direvisi: 20/2/2025

Disetujui: 21/2/2025

Dipublikasi: 28/2/2025

outcome. This study analyzes various types of soil: the path, rocky ground, thorns, and good soil, and how each type influences growth results. The article also explores the relevance of these changes in the contemporary context, focusing on modern challenges such as technological advancements, cultural shifts, and social factors that can impact individual spirituality. Additionally, the article offers practical approaches for implementing the teachings of the parable into daily life through the development of spiritual habits to support faith growth and strategies for overcoming obstacles in the modern world. In conclusion, the article emphasizes that although social contexts have changed, the principles of the parable of the sower remain relevant in helping individuals grow in strong and fruitful faith in today's modern era.

Keywords:

parable of the sower, faith growth, modern era, God's word, types of soil, spiritual strategies

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap orang percaya, banyak proses yang harus dilalui. Mereka tentu berharap agar kehidupan mereka selalu berada dalam kondisi yang baik di segala aspek. Sejak kita dilahirkan ke dunia, kita mulai sebagai bayi, kemudian tumbuh menjadi anak - anak, remaja, dewasa, dan akhirnya tua. Proses ini adalah bagian dari pertumbuhan alami yang dialami oleh setiap manusia, serta makhluk hidup lainnya.¹ Dalam perjalanan kehidupan, seringkali kita dihadapkan pada berbagai tantangan, rintangan, dan hambatan. Tidak jarang kita merasa bingung atau bahkan frustrasi ketika menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut, terutama jika kita tidak teguh berpegang pada janji-janji Allah dan penyertaan-Nya. Padahal, Tuhan telah berjanji untuk selalu menyertai kita sepanjang hidup kita. Secara keseluruhan, Mazmur 139:16 mengajarkan bahwa Tuhan memiliki pengetahuan yang lengkap dan sempurna tentang kita, dan setiap aspek kehidupan kita sudah dikenal dan direncanakan oleh-Nya. Ini adalah penghiburan dan dorongan bagi umat percaya untuk mempercayai kebijaksanaan dan kasih Tuhan dalam setiap aspek hidup mereka. Di tengah dinamika kehidupan modern saat ini, kita sebagai orang-orang percaya sering merasa waktu dalam kehidupan kita dikuasai oleh pengaruh modernisasi. Segala sesuatu seolah memaksa kita untuk bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Tantangan kita adalah banyaknya tawaran yang menggoda hati kita, yang difasilitasi oleh modernisasi saat ini, sehingga kita sering kali mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan firman Tuhan. Kita sebagai orang percaya harus mampu mempertahankan dan menjaga pondasi iman yang telah kita bangun agar tetap kokoh di tengah tantangan zaman.

Bagi kita yang sudah dewasa, memasuki dunia pekerjaan dengan segala tantangan dan rintangan adalah bagian dari perjalanan kita. Meskipun kita akan menghadapi banyak rintangan, kita tetap harus menjaga kekudusan hidup di lingkungan kerja, bekerja dengan baik, menjadi teladan, dan menjadi terang. Kita juga perlu terus berjuang dan berdoa agar pekerjaan kita diberkati. Bagi mereka yang memiliki jenjang karir, tentunya ada harapan agar karir dan pangkat mereka terus meningkat dengan pertolongan Tuhan. Bagi mereka yang terlibat dalam dunia bisnis, harapan mereka adalah agar bisnisnya berhasil dan memperoleh keuntungan. Sedangkan bagi pelajar dan mahasiswa, mereka berharap mendapatkan nilai akademik yang

¹ Yeheskiel Obehatan, *Goresan Pena Kehidupan* (Jakarta: VIEWS Jakarta, 2023), 25.

baik setelah berjuang belajar dan berdoa. Namun, satu pertanyaan yang sering muncul adalah mengapa manusia mudah merasa gelisah ketika menghadapi masalah hidup dan ketika jawaban doa yang belum diterima. Banyak yang tampaknya tidak yakin bahwa Tuhan mendengar dan menjawab doa mereka sesuai dengan waktu dan kehendak-Nya. Hal ini menyebabkan banyak orang lebih memilih solusi instan tanpa mau melewati proses. Iman orang percaya diuji dalam hal ini apakah tetap teguh atau goyah dalam menantikan jawaban doa. Crabb mengatakan bahwa “*Rasa khawatir karena masalah uang atau anak-amak, rasa sakit yang disebabkan oleh seorang teman atau pasangan hidup, ketakutan – ketakutan tentang apakah anda dapat menangani masalah apapun yang muncul besoknya - semuanya membuat anda tidak bisa tidur pada malam hari*” Manusia cenderung berjuang secara spontan dan sendiri ketika dihadapkan pada satu tekanan atau himpitan masalah sikap gegabah ini membuat hilangnya fokus kita akan pertolongan dan kehadiran Allah dalam hidup kita, hal ini sangat berkaitan dengan yang tertulis di Filipi 4:6-7 yang mengajarkan bahwa kekhawatiran tidak perlu menguasai hidup kita. Sebaliknya, kita diajak untuk membawa semua masalah kita kepada Tuhan dalam doa dengan penuh syukur. Dengan melakukan hal ini, kita akan mengalami damai sejahtera dari Allah yang melampaui segala pemahaman manusia. Damai sejahtera ini akan menjaga hati dan pikiran kita, memberi kekuatan dan ketenangan di tengah perjuangan hidup. Ayat ini mengingatkan kita bahwa meskipun kita mungkin berjuang sendirian, kita tidak sendirian dalam menghadapi tantangan tersebut—Tuhan selalu ada untuk mendampingi kita dan memberikan kedamaian.²

Untuk memupuk pertumbuhan iman, terdapat banyak hal yang dapat dilakukan. Sebagai bagian dari jemaat gereja, kita dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk pelayanan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas kebaikan-Nya yang telah memelihara hidup kita. Beberapa bentuk partisipasi ini meliputi; setia mengikuti pemuridan, berpartisipasi dalam persekutuan doa, menghadiri seminar-seminar rohani, ibadah kelompok sel, dan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Selain itu, mendukung pelayanan dalam negeri dan menjadi donatur bagi misionaris di ladang pelayanan juga merupakan cara untuk berkontribusi dlm mendukung kegiatan kerohanian. Penting untuk memahami panggilan Tuhan atas hidup kita secara pribadi. Tidak mungkin kita dapat hidup sesuai dengan panggilan tersebut tanpa adanya hubungan pribadi dengan Tuhan setiap hari.³ Hal ini penting untuk membangun iman percaya agar tetap bertumbuh dalam kehidupan kita, serta memastikan hidup kita sejalan dengan kehendak Tuhan. Kita diajak untuk terus berkembang dalam hubungan dengan Tuhan melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kasih karunia-Nya dan pengenalan yang lebih intim tentang Yesus Kristus. Bertumbuh dalam aspek-aspek ini memperkuat iman dan kehidupan spiritual kita, sekaligus menegaskan pentingnya memberikan kemuliaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam kekekalan (2 Petrus 3:18).⁴

Namun, orang percaya sering menghadapi rintangan dan hambatan yang signifikan. Mereka dihadapkan pada pilihan dan keputusan yang sulit. Upaya untuk hidup dalam kekudusan kadang membuat mereka merasa asing atau berbeda, dan banyak orang percaya menjadi goyah ketika merasa terasing. Misalnya, beberapa individu yang duduk di kursi pemerintahan dengan karier dan jabatan tinggi mungkin rela melepaskan iman mereka demi

² Larry Crabb, *Inside Out: Tentang Janji Perubahan Nyata* (Jakarta: Penerbit Imanuel, 2002), 27.

³ Rick Joyner, *Suluh dan Pedang: Wahyu Profetik Bagi Akhir Zaman* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2005).

⁴ Yeheskiel Obehetan, Yehu Buan, dan Mey Daman Lawolo, “Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1: 16-17,” *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (2023): 282–99.

mendapatkan simpati pimpinan, posisi yang lebih tinggi, atau jabatan yang lebih baik. Kasus lainnya termasuk gadis yang menikah dengan pria dari agama berbeda karena status sosial dan materi pria tersebut. Bahkan di kalangan selebriti, ada yang mengabaikan Tuhan atau meninggalkan iman mereka demi popularitas dan simpati masyarakat. Tidak sedikit pula anak-anak Tuhan yang terjerumus ke dalam dunia kriminal seperti penipuan, penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan pergaulan bebas.

Kondisi-kondisi ini akan terus terjadi jika tidak ada kesadaran untuk mengenal Allah secara pribadi dan menjaga hubungan dengan-Nya. Penting untuk memiliki kelompok rohani dan pembinaan terprogram dari para hamba Tuhan atau aktivis rohani untuk membantu menjaga iman di tengah tantangan zaman. Pembinaan rohani terprogram, seperti kelompok sel atau pemuridan, memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan iman seseorang. Harrington dan Absalom menyatakan bahwa “*Pemuridan membutuhkan kerendahan hati untuk mengakui bahwa saya masih harus banyak belajar, dan bahwa karena saya ini milik Yesus,*”. Pemuridan adalah proses pendidikan yang bertujuan memprioritaskan firman Tuhan dalam membantu pertumbuhan iman seseorang, serta perjalanan pertumbuhan kerohanian yang dilakukan bersama-sama.⁵ Interaksi harmonis dalam kelompok yang berlangsung terus-menerus dapat mengembangkan hubungan secara alami.⁶ Selain pembinaan kelompok, disiplin rohani pribadi dan komunal juga sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan Tuhan. Disiplin rohani berkaitan erat dengan ibadah yang sejati untuk menghasilkan pertumbuhan iman yang baik.⁷ Pemuridan adalah proses pendidikan rohani yang bertujuan memprioritaskan firman Tuhan untuk pertumbuhan iman seseorang. Interaksi harmonis dalam kelompok pemuridan mendukung perkembangan hubungan secara alami di dalam komunitas Kristen. Dengan memadukan pendidikan rohani, interaksi kelompok yang positif, dan praktik disiplin rohani yang konsisten, individu dapat mengalami perkembangan rohani yang menyeluruh dan mendalam.⁸

Banyak sekali orang Kristen yang meninggalkan iman percayanya hanya karena hal sepele, hal ini tentu sangat disayangkan dan menjadi tamparan bagi gereja tentang bagaimana seharusnya kita menjaga jemaat di dalam gereja. Secara global, gereja harus berupaya mencari solusi untuk meminimalisir terjadinya hal seperti ini di masa mendatang. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa akan selalu ada individu Kristen yang mengalami kegagalan dalam menghadapi tantangan hidup, hal ini hanya menjadi salah satu contoh yang harus kita ambil pelajaran. Kita harus lebih waspada terhadap penyesatan yang banyak terjadi di sekitar kita. Tingginya pendidikan atau jabatan seseorang atau pentingnya posisi dalam gereja tidak menjamin bahwa individu tersebut tidak akan tergeser imannya. Hanya orang-orang yang teguh berdiri dalam firman Tuhan yang akan kuat menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Mereka

⁵ Alex Absalom Harrington, Bobby, *Discipleship That Fits: Lima Kontes Relasi yang Dipakai Allah untuk Menolong Kita Bertumbuh*, Jakarta (Penerbit Katalis, 2018), 23.

⁶ Stan; Glen Martin Toler, *Survival Skill: Memimpin Gereja di Dunia yang Berubah dengan Cepat* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2002).

⁷ Alfius Areng Mutak, “Disiplin Rohani sebagai Praktek Ibadah Pribadi,” *Sola Gracia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2016): 1–24, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.

yang gagal dan terhilang digambarkan seperti domba yang hilang, Tuhan sebagai Bapa di surga sangat peduli dan tidak ingin ada satu pun dari anak-anak-Nya yang hilang (Matius 18:14). Ini menekankan pentingnya menjaga dan memperhatikan setiap anggota komunitas iman dengan kasih dan perhatian yang sama seperti yang Tuhan tunjukkan kepada kita. Ayat ini mengingatkan kita akan tanggung jawab kita dalam komunitas Kristen untuk menjaga dan mendukung satu sama lain agar tidak ada yang tersesat atau kehilangan jalan dalam perjalanan iman mereka.

Hal yang paling sering kita jumpai dalam kehidupan era modern ini adalah tantangan materialism, tuntutan materi dalam kehidupan saat ini sangat kuat, karena banyak tawaran kemewahan yang membuat manusia menjadi cinta uang dan berusaha memperoleh uang sebanyak mungkin tanpa harus bekerja keras. Fokus kita seringkali beralih pada uang sebagai berhala. Namun berhala tidak hanya berbentuk uang tetapi bisa juga dalam bentuk lain seperti pasangan hidup, atau anak - anak kita dan juga bisa dalam bentuk lain (1 Timotius 6:10). Keller mengatakan *“Berhala membuat kita menjadi “pelayan uang. Sama seperti kita melayani Raja dan pejabat dunia ini, demikian juga kita “menjual jiwa kita” pada berhala kita, karena dari mereka kita mencari nilai diri kita (cinta) dan keamanan (percaya)”*. Ketika manusia mencintai sesuatu melebihi kecintaannya kepada Tuhan, maka fokus dan perhatian mereka akan teralihkan dari Tuhan dan terpusat pada objek cinta tersebut. Dalam kondisi ini, pertumbuhan iman menjadi terhambat karena cinta yang lebih besar kepada sesuatu selain Tuhan mengalihkan diri kita dari hubungan yang seharusnya menjadi yang utama dengan-Nya. Mengutamakan sesuatu di atas Tuhan dapat mengganggu kedekatan spiritual dan menghambat perkembangan iman, karena hati dan pikiran tidak sepenuhnya terarah kepada Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa cinta kita kepada Tuhan selalu menjadi yang utama, sehingga iman kita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ketika cinta manusia terhadap sesuatu seperti kekayaan, kekuasaan, atau hubungan pribadi, melebihi cinta mereka kepada Tuhan, hal ini bisa menyebabkan prioritas mereka terbalik. Fokus mereka akan teralih dari aspek spiritual dan kedekatan dengan Tuhan, akan lebih terpusat pada benda atau hal-hal duniawi tersebut. Dampaknya, pertumbuhan spiritual atau iman mereka dapat terganggu karena mereka tidak sepenuhnya memusatkan perhatian pada Tuhan. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi seseorang untuk menjaga agar cinta dan pengabdian kepada Tuhan selalu menjadi prioritas utama dalam hidupnya, sehingga pertumbuhan iman dapat berjalan dengan baik.⁹

Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu pembaca dalam mengidentifikasi jenis "tanah hati" mereka, sebagai cerminan dari kondisi spiritual mereka. Jenis tanah hati ini berperan penting dalam menentukan hasil pertumbuhan iman seseorang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana perumpamaan mengenai perubahan hati dapat mempengaruhi pertumbuhan iman. Dengan berfokus pada pemahaman ini, diharapkan pembaca dapat lebih mudah menerapkan ajaran perumpamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan solusi praktis yang dapat membantu pembaca dalam menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah, guna memperkuat dan menumbuhkan iman mereka secara efektif.

⁹ Timothy Keller, *Counterfeit Gods: Janji-Janji Kosong dari Uang, Seks, dan Kekuasaan serta Harapan yang Terpenting* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016), 71.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini adalah. Library research atau penelitian pustaka. Merupakan pendekatan yang mengandalkan sumber-sumber informasi yang telah dipublikasikan untuk mengumpulkan data dan menganalisis informasi terkait topik penelitian. Adapun Langkah-Langkah dalam Penelitian Library Research yaitu mengidentifikasi masalah, mencari sumber literatur, mengevaluasi sumber sumber, sintesis dan analisis, penulisan dan pencapaian hasil. Metodologi library research dapat ditemukan dalam konsep yang diajukan oleh John W. Creswell, seorang pakar dalam metodologi penelitian. Dalam bukunya yang berjudul *"Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,"*. Dia menekankan pentingnya penggunaan literatur yang ada untuk memperkuat landasan teoretis dan metodologis penelitian.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Pertumbuhan Iman

Ketika seseorang mengenal dan mengalami Tuhan secara pribadi, ia akan memiliki pondasi yang kuat dalam imannya. Pertumbuhan iman akan terjadi ketika seseorang membuka hatinya untuk menerima firman Tuhan dan menerapkan firman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan iman seseorang antara lain adalah lahir baru proses lahir baru adalah transformasi spiritual di mana seseorang menjadi ciptaan baru di dalam Kristus. Sebelum mengalami lahir baru, seseorang hidup dalam dosa dan tidak memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan. Namun setelah mengalami lahir baru individu tersebut memulai kehidupan baru yang bebas dari belenggu dosa dan mendapatkan kuasa untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Walaupun demikian, perjalanan hidup ini tetap menghadapi tantangan dan godaan, dan seseorang harus terus berjuang untuk menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan. Selanjutnya adalah konsistensi dalam menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan, pertumbuhan iman memerlukan konsistensi dalam menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan. Ini melibatkan praktik doa, pembacaan firman Tuhan, dan penyembahan secara rutin. Keterhubungan yang berkelanjutan dengan Tuhan memungkinkan seseorang untuk mendapatkan kekuatan dan bimbingan dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Kemudian hidup dalam Lingkungan yang Mendukung Pembinaan Rohani, lingkungan yang mendukung seperti komunitas gereja dan keluarga yang memfasilitasi pembinaan rohani sangatlah penting. Lingkungan ini memberikan dukungan, pengajaran, dan kesempatan untuk pertumbuhan iman. Bergabung dengan komunitas gereja dan memiliki keluarga yang mendukung pertumbuhan iman dapat memperkuat dan memelihara kehidupan rohani seseorang.

Pertumbuhan iman juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pembinaan dan dukungan dari komunitasnya. Pembinaan rohani yang dilakukan dalam konteks gereja atau program pastoral memiliki peran yang sangat penting. Seperti halnya merawat tanaman agar tidak terkena hama yang bisa merusak atau membunuhnya, pembinaan rohani juga berfungsi untuk melindungi dan memelihara iman seseorang agar tetap berkembang dan kuat. Harrington dan Absalom menuliskan bahwa *"Dukungan yang kita berikan kepada satu sama lain terwujud melalui interaksi-interaksi yang otentik dan konsisten dalam berbagai konteks kehidupan. Melalui relasi-relasi yang karib ini kita dapat saling mengenal dengan lebih baik, untuk membicarakan kehidupan satu sama lain, mendoakan kebutuhan-kebutuhan yang spesifik, dan menikmati Allah bersama-sama"*. Kebersamaan dalam komunitas rohani memiliki dampak positif yang signifikan bagi pertumbuhan iman individu. Interaksi dan dukungan yang diberikan dalam komunitas ini memfasilitasi perkembangan spiritual yang

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Mixed Methods Approaches 5th ed.* (New York: Sage Publications, 2018).

lebih dalam dan memberikan kekuatan tambahan untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari.¹¹

Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan iman seseorang. Ketika kita membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan iman, kita harus memahami bahwa faktor-faktor ini sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, penulis menyoroti beberapa faktor penting yang berhubungan dengan pengembangan iman seseorang. Pertama, pendidikan dalam keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan iman. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dihadapi seseorang sejak lahir. Orang tua yang memiliki iman yang kuat dan takut akan Tuhan akan memberikan teladan yang mendalam bagi anak-anak mereka. Anak-anak akan melihat dan mencontoh perilaku iman orang tua mereka, menjadikannya sebagai panutan dalam perjalanan hidup mereka. Oleh karena itu, pola hidup iman yang konsisten dan benar dari orang tua sangat mempengaruhi perkembangan iman anak-anak mereka. Selanjutnya, lingkungan kerja, pergaulan, dan lingkungan gereja juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan iman. Lingkungan di sekitar kita, baik itu tempat kita bekerja, teman-teman kita, maupun komunitas gereja, secara tidak langsung mempengaruhi iman kita. Dalam hal ini, penting untuk memiliki kepekaan dalam memilih teman pergaulan, situs-situs yang kita kunjungi, mentor-mentor yang kita ikuti, dan bahkan pasangan hidup kita. Setiap pilihan ini harus dievaluasi dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan ajaran dan prinsip firman Tuhan. Jika kita salah memilih lingkungan atau membuat keputusan yang tidak sejalan dengan firman Tuhan, pertumbuhan iman kita bisa terhambat atau bahkan mengalami kematian iman. Oleh karena itu, kita harus waspada dan bijaksana dalam menentukan pilihan-pilihan yang kita buat. Berebere dalam penulisannya menegaskan bahwa *“Allah tau betapa mudahnya perbedaan antara kebaikan dan kejahatan dapat tersamarkan. Jika hal ini dapat terjadi ditaman Eden perbedaan antara kebaikan dan kejahatan dapat tersamarkan, bahkan di Taman Eden bukankah akan lebih mudah lagi terjadi di zaman sekarang?”*. Dan ini tentu saja lebih mungkin terjadi di zaman modern ini. Kita harus selalu memeriksa dengan teliti apakah lingkungan atau pilihan yang kita buat benar-benar sesuai dengan standar firman Tuhan.¹²

Untuk terjadinya pertumbuhan, sangat penting untuk memperhatikan kondisi tanah dan bibit yang digunakan. Tanah yang subur merupakan kunci utama bagi pertumbuhan tanaman, karena tanah yang baik menyediakan nutrisi dan kelembapan yang diperlukan untuk perkembangan akar dan batang tanaman. Selain itu, pemilihan bibit yang unggul juga berperan penting dalam memastikan pertumbuhan yang optimal, karena bibit yang berkualitas tinggi memiliki potensi genetik yang baik untuk berkembang menjadi tanaman yang sehat dan produktif. Makhluk hidup, termasuk tanaman, memiliki kemampuan dasar untuk melakukan berbagai gerakan atau respons sebagai bagian dari karakteristik kehidupan mereka. Sebagai contoh, tanaman memiliki gerakan tropisme, di mana mereka bergerak menuju atau menjauh dari stimulus tertentu seperti cahaya atau gravitasi, untuk memaksimalkan pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya. Ketika sebuah benih ditabur ke dalam tanah, ia akan dimulai melalui proses perkecambahan, proses ini melibatkan penyerapan air, pembengkakan benih, dan pemecahan kulit benih untuk memulai pertumbuhan akar dan tunas. Dengan kondisi tanah yang baik dan perawatan yang tepat, benih akan tumbuh menjadi tanaman yang kuat dan sehat, yang pada gilirannya dapat

¹¹ Harrington, Bobby, *Discipleship That Fits: Lima Kontels Relasi yang Dipakai Allah untuk Menolong Kita Bertumbuh*, 163.

¹² John Berebere, *Kebaikan Tanpa Allah: Mengapa Kebaikan Tanpa Allah Tidaklah Cukup* (London: Messenger Internasional, 2017).

menghasilkan bunga, buah, atau biji baru, untuk melanjutkan siklus kehidupan.¹³ Pertumbuhan iman juga dapat dianalogikan seperti proses pertumbuhan tanaman. Untuk pertumbuhan yang subur, diperlukan kondisi tanah yang baik dan bibit yang unggul. Sama halnya dengan iman, pertumbuhan yang sehat dan kuat bergantung pada kondisi lingkungan spiritual yang mendukung dan kesiapan individu untuk menerima serta mengimplementasikan ajaran iman. Seperti halnya benih yang ditaburkan ke tanah, bagaimana proses pertumbuhan itu terjadi—apakah subur atau tidak—akan sangat bergantung pada kualitas tanah tersebut. Dalam konteks iman, ini berarti bahwa kondisi hati kita, lingkungan spiritual yang sehat dan pembelajaran yang tepat adalah kunci untuk pertumbuhan iman yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam pertumbuhan iman, kedewasaan rohani sangat diperlukan. Jika seseorang masih berada dalam tahap bayi rohani, proses untuk mencapai kedewasaan dan pertumbuhan yang sempurna akan memerlukan waktu yang lebih lama. Kedewasaan rohani berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan ajaran Tuhan dengan lebih mendalam dan bijaksana. Seorang Kristen yang dewasa dalam iman akan mencerminkan pengertian kerohanian yang sejati, sedangkan seorang yang masih bayi rohani mungkin hanya menunjukkan tanda-tanda permukaan dari kehidupan rohaninya.¹⁴ Respon terhadap firman Tuhan memang sangat bergantung pada kondisi hati masing-masing individu. Pertumbuhan iman seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa banyak firman Tuhan disampaikan, tetapi juga oleh sikap hati kita dalam merespon dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apakah hati kita terbuka untuk menerima dan mengimplementasikan firman Tuhan, ataukah kita menolaknya, akan mempengaruhi bagaimana pertumbuhan iman kita.

Dalam Injil Markus pasal 4 ayat 1-20, Yesus mengajarkan orang-orang Galilea melalui sebuah perumpamaan tentang penabur benih. Perumpamaan ini adalah salah satu cara Yesus untuk mengungkapkan rahasia tentang kerajaan Allah dengan cara yang mudah dipahami oleh pendengar-Nya pada waktu itu. Perumpamaan ini menggambarkan empat jenis tanah yang mewakili berbagai kondisi hati manusia dalam menerima firman Tuhan. Berikut adalah keempat jenis tanah tersebut: 1) Tanah di Tepi jalan; 2) Tanah Berbatu batu; 3) Tanah Bersemak duri; 4) Tanah yang Baik

Dengan memahami jenis-jenis tanah ini, kita dapat menilai kondisi hati kita sendiri dalam menerima firman Tuhan dan berusaha untuk menjadikan hati kita bagai tanah yang baik, yang siap untuk pertumbuhan iman yang sehat dan berbuah.

Penulis dalam penelitian ini mengemukakan argumen bahwa pertumbuhan iman seseorang sangat bergantung pada kekuatan respons sikap hatinya dalam menerima dan mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini penting karena melalui penerimaan dan aplikasi firman Tuhan, kehidupan seseorang mengalami perubahan-perubahan positif yang pada gilirannya menghasilkan buah-buah roh. Buah-buah roh ini tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi, tetapi juga memberkati orang-orang di sekitarnya. Pertumbuhan iman tidak hanya terjadi secara otomatis, ia memerlukan pendengaran dan pemahaman yang mendalam terhadap firman Tuhan. Setiap kali seseorang mendengarkan firman Tuhan, firman tersebut memberikan kehidupan dan kekuatan, berfungsi sebagai makanan rohani bagi roh dan jiwa kita.¹⁵ Hal ini sejalan dengan apa yang tertulis di dalam Roma 10:17 “*Iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman*

¹³ Victoriani Inabuy; Cece Sutia et al, *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP Kelas VII: Klasifikasi Makhluk Hidup* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021).

¹⁴ Tim Lahaye, *Hubungan Antara Tempramen & Karunia Rohani* (Jakarta: Metanoia Publishing, 1999).

¹⁵ Yeheskiel Obehetan, “Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematis bagi Misionaris,” *VIEWS: Jurnal Teologi dan Biblika* 2, no. 3 (2024): 184–95.

Tuhan". Dengan demikian, pendengaran akan firman Tuhan menjadi dasar utama dalam proses pertumbuhan iman, memfasilitasi perubahan yang positif dan hasil yang memberkati.

Memahami makna Perumpamaan Seorang Penabur

Dalam Injil Markus 4:1-20, Yesus menyampaikan perumpamaan seorang penabur yang menggambarkan berbagai kondisi hati manusia dalam menerima firman Tuhan. Perumpamaan ini dapat dibandingkan dengan perumpamaan-perumpamaan lain yang terdapat dalam Injil Matius, seperti Matius 13:31-32 dan Matius 13:24-30. Ketiga perumpamaan ini menekankan pertumbuhan yang berbeda-beda dari benih atau firman Tuhan. Sebelum membahas mengenai pertumbuhan, mari kita telaah lebih dahulu karakteristik-karakteristik tanah yang terdapat dalam perumpamaan ini:

Tanah di Pinggir Jalan: Tanah ini menggambarkan hati manusia yang mendengarkan firman Tuhan tetapi tidak siap untuk menerimanya. Mereka tidak memahami pesan firman tersebut, dan akibatnya, setan atau kekuatan jahat merampas firman dari hati mereka sehingga mereka tidak dapat menerima kebenaran. Dalam Markus 4:15, Yesus menjelaskan bahwa burung-burung di udara melambangkan si jahat yang mencuri firman dari hati mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana ketidakpahaman dan penolakan terhadap firman Tuhan dapat mengakibatkan kehilangan pesan spiritual yang penting.

Tanah Berbatu-Batu: Tanah berbatu-batu menggambarkan mereka yang mendengarkan firman Tuhan dengan gembira, tetapi karena tidak memiliki akar yang kuat dan dalam, serta kurang ketahanan, mereka mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Dalam Markus 4:17, Yesus menyatakan bahwa iman mereka tidak dapat bertumbuh dan akhirnya mereka dapat murtad. Perumpamaan ini menunjukkan betapa pentingnya kedalaman iman dan ketahanan dalam menghadapi ujian hidup agar firman Tuhan dapat bertumbuh dan berkembang.

Tanah Bersemak Duri: Tanah ini menggambarkan mereka yang menerima firman Tuhan tetapi terhalang oleh kekhawatiran, keinginan duniawi, dan kesenangan dunia. Semak duri melambangkan kekhawatiran dan tipu daya iblis yang menghalangi pertumbuhan iman. Dalam Markus 4:19, Yesus menunjukkan bahwa kekhawatiran dan godaan duniawi dapat menghambat pertumbuhan iman yang sehat. Perumpamaan ini memperlihatkan bagaimana fokus yang berlebihan pada hal-hal duniawi dapat menghalangi penerimaan dan pertumbuhan firman Tuhan dalam hidup kita.

Tanah yang Baik: Tanah ini menggambarkan hati manusia yang mendengarkan, menerima, dan memahami firman Tuhan dengan baik. Mereka membiarkan pesan firman Tuhan bertumbuh dalam hati mereka. Tanah yang baik melambangkan hati yang terbuka dan penuh perhatian terhadap firman Tuhan, serta kesediaan untuk menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Markus 4:20, Yesus menjelaskan bahwa mereka yang memiliki tanah yang baik akan menghasilkan buah yang melimpah. Ini menunjukkan bahwa hati yang siap dan terbuka terhadap firman Tuhan akan menghasilkan pertumbuhan iman yang produktif dan berlimpah.

Fokus dan Usaha dalam Menjaga Hati

Dengan memahami karakteristik-karakteristik tanah dalam perumpamaan ini, kita dapat lebih mengapresiasi bagaimana kondisi hati kita dalam mempengaruhi penerimaan dan pertumbuhan firman Tuhan dalam kehidupan kita. Perumpamaan-perumpamaan ini mengajarkan kita pentingnya memiliki hati yang siap, mendalam, dan bebas dari penghalang duniawi agar firman Tuhan dapat bertumbuh dengan baik dalam hati kita. Fokus manusia dalam merespons firman Tuhan berbeda-beda, karena setiap individu akan berfokus pada apa yang menjadi prioritasnya. Upaya menjaga hati, kekuatan, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan dan ujian kehidupan merupakan aspek penting dari kekuatan

spiritual. Faktor-faktor rohani seperti kesadaran akan arti panggilan hidup, harapan, dan keyakinan memainkan peran utama dalam hal ini.¹⁶ Pertumbuhan iman melibatkan perubahan karakteristik yang signifikan. Seperti benih yang ditabur ke tanah, jika tanah tersebut baik, benih akan bertunas menjadi tumbuhan kecil. Tunas itu akan tumbuh subur jika tidak terkena hama dan dirawat dengan baik, hingga akhirnya menghasilkan buah. Demikian pula dalam pertumbuhan iman, ketika seseorang menerima firman Tuhan dan respons hatinya benar, benih firman itu akan bertumbuh. Seiring waktu, iman akan mengalami pertumbuhan demi pertumbuhan, sehingga kehidupan kita akan menghasilkan buah-buah roh yang memberkati orang-orang di sekitarnya

Setiap individu memiliki fokus dan prioritas yang berbeda dalam merespons firman Tuhan. Kesehatan rohani dan kekuatan spiritual seseorang dapat dilihat dari bagaimana mereka menjaga hati dan mengatasi berbagai tantangan hidup. Untuk dapat menjaga hati agar tetap bertumbuh dalam iman adalah proses yang memerlukan perhatian dan usaha berkelanjutan, berikut adalah beberapa langkah yang bisa membantu: 1) *Rutin Berdoa*: Komunikasi yang teratur dengan Tuhan melalui doa dapat memperkuat hubungan spiritual dan membantu menjaga hati tetap fokus pada iman. 2) *Membaca dan Merenungkan Kitab Suci*, Membaca kitab suci secara teratur dan merenungkan maknanya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran iman dan memperkuat keyakinan. 3) *Bergabung dengan Komunitas Iman*, Bergabung dengan kelompok atau komunitas rohani bisa memberikan dukungan spiritual dan dorongan untuk terus bertumbuh. 4) *Menghadiri Ibadah dan Kegiatan rohani*, Partisipasi aktif dalam ibadah, seminar, dan kegiatan rohani lainnya dapat memperkuat iman dan mengingatkan kita akan tujuan hidup kita.

Pertumbuhan Iman di Era Modern

Bagi setiap orang yang telah mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan mengalami kelahiran baru, perubahan dalam diri mereka adalah hal yang tak terhindarkan.¹⁷ Seseorang yang berada di dalam Kristus mereka akan mengalami transformasi secara keseluruhan dalam hidupnya menjadi ciptaan baru. Kehidupan lama mereka yang penuh dosa telah berlalu, dan mereka sekarang hidup dalam realitas kehidupan baru yang diberikan oleh Kristus. Transformasi ini bukan hanya perubahan eksternal tetapi melibatkan perubahan mendalam dalam identitas, karakter, dan cara hidup seseorang. Sebagai ciptaan baru, orang percaya dipanggil untuk hidup sesuai dengan panggilan baru mereka dan mencerminkan kasih serta kebenaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka (2 Korintus 5:17).¹⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan iman adalah proses yang terus-menerus dan melibatkan perubahan signifikan dalam karakter dan cara hidup seseorang. Pertumbuhan iman dapat dianalogikan dengan proses pertumbuhan tanaman.

Ketika benih Firman Tuhan ditaburkan di dalam hati seseorang, berikut gambarannya: 1). Penanaman, Benih firman Tuhan yang diterima dengan hati yang terbuka akan mulai bertumbuh. Jika hati seperti tanah yang baik, benih ini akan mulai tumbuh menjadi tunas yang sehat (Markus 4:8). 2). Perawatan, Seiring dengan pertumbuhan tunas tersebut, penting untuk menjaga agar tidak terpengaruh oleh berbagai "hama" atau gangguan yang dapat menghambat pertumbuhan. Ini melibatkan disiplin rohani, doa, dan persekutuan dengan sesama orang percaya (Ibrani 10:24-25). 3). Pertumbuhan, Jika tunas ini mendapatkan perawatan yang tepat, ia akan berkembang menjadi tanaman yang kuat, dengan akar yang dalam dan stabil. Ini mencerminkan iman yang semakin matang dan kokoh (Efesus 4:15, 2

¹⁶ Tony; Debbie Hawker Horsfall, *Tanggung Dalam Kehidupan: Kuat Dalam Tuhan (Member Care)* (Jakarta: Penerbit Katalis, 2020).

¹⁷ Andrew Wommack, *Spirit, Soul & Body* (Jakarta: Light Publishing, 2022).

¹⁸ Yeheskiekl Obehetan, "Bentuk Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Kaum Kedar: Implementasi Misi Holistik," in *Misi Holistik Global* (Tangerang: Penerbit DELIMA, 2024), 215–28.

Petrus 3:18). 4). Pembuahan, Pada akhirnya tanaman tersebut akan menghasilkan buah. Dalam konteks iman buah-buah roh yang dimaksud dalam Galatia 5:22-23 akan muncul dan memberkati orang-orang di sekitar kita.

Proses ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman tidak hanya mencakup aspek internal dari kehidupan spiritual, tetapi juga berdampak pada tindakan dan hubungan kita dengan orang lain. Dengan demikian, iman yang bertumbuh akan menghasilkan dampak positif yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memberi berkat bagi lingkungan sekitar. Pertumbuhan iman di era modern ini memerlukan keseimbangan yang cermat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan kekuatan iman kita dan berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan. Meskipun kita hidup di tengah zaman yang sangat dinamis, kita tetap dapat menjaga kekudusan hidup di hadapan Tuhan. Memelihara kekudusan hidup bukanlah hal yang mudah, mengingat tantangan dan rintangan yang kita hadapi semakin kompleks.

Di era ini, banyak konsep dan pandangan manusia cenderung mengarah pada perubahan negatif, terpengaruh oleh berbagai fasilitas dan hiburan modern yang dapat dinikmati. Ini menjadi tantangan besar bagi orang percaya untuk tetap fokus pada aspek rohani ketimbang tergoda oleh hal-hal duniawi. Sebagai individu Kristiani, kita perlu memiliki kesadaran mendalam mengenai kondisi zaman yang terus berubah ini. Segala sesuatu bergerak dengan cepat dan seringkali menuju ke arah yang kurang positif. Oleh karena itu, kita harus secara aktif menyelidiki dan memahami kondisi hati kita sendiri. Bagaimana sebenarnya keadaan hati kita saat ini? Apakah kita masih konsisten dalam iman dan kekudusan hidup kita, ataukah kita mulai terpengaruh oleh arus zaman yang negatif? Penting untuk secara rutin melakukan evaluasi diri, memperkuat komitmen rohani, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip firman Tuhan di tengah-tengah perubahan yang terjadi di dunia ini.

Selain itu, kita perlu mengubah paradigma atau cara pandang kita yang telah membentuk jaringan kebiasaan dan pola pikir tertentu. Silvosio mengungkapkan bahwa *“perubahan paradigma merupakan engsel yang atasnya terdapat pintu menuju penemuan-penemuan dan terobosan- terobosa terbuka. langkah awal yang penting”*. Ketika kita memutuskan untuk menyerahkan seluruh aspek hidup kita kepada Tuhan, kita menjadi satu roh dengan-Nya (1 Korintus 6:17). Ini berarti bahwa ketika Tuhan mendominasi seluruh kehidupan kita, kita akan mengalami perubahan pola pikir dan dapat lebih memahami kehendak-Nya dalam hidup kita.¹⁹

Melalui konsistensi dalam menerapkan tindakan perubahan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, kita akan melihat perubahan yang signifikan dalam iman kita. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan iman memerlukan ketekunan dan komitmen dalam mengikuti prinsip-prinsip rohani. Berikut beberapa saran yang dapat anda lakukan untuk membantu proses Pertumbuhan Iman di Era Modern : **1) Pemahaman Mendalam** tentang Allah: luangkan waktu untuk mempelajari dan merenungkan karakter dan kehendak Allah melalui pembacaan Alkitab dan kajian teologis. Ini akan memperkuat fondasi iman Anda. **2) Doa yang konsisten**: Jadikan doa sebagai bagian rutin dari kehidupan sehari-hari, berdoa tidak hanya untuk meminta, tetapi juga untuk mendengarkan dan mengarahkan hati kepada Allah. **3) Komunitas Rohani**: bergabung dengan kelompok atau komunitas iman yang mendukung pertumbuhan spiritual, diskusi dan kebersamaan dengan komunitas rohani dapat memperdalam pemahaman dan komitmen Anda. **4) Aksi dan Pelayanan**: Terapkan ajaran iman dalam tindakan nyata, berkontribusi dan melayani orang lain. **5) Refleksi dan Evaluasi** secara berkala: Evaluasi perjalanan iman anda dan identifikasi area yang memerlukan perhatian atau peningkatan. Ini membantu menjaga pertumbuhan iman yang konsisten. **6)**

¹⁹ Silvosio, *Penginjilan dengan Doa* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2006), 6.

Menghadapi tantangan dengan Iman: Lihatlah tantangan dan kesulitan sebagai kesempatan untuk menguatkan iman, belajar untuk melihat setiap situasi dari perspektif iman akan membantu Anda tetap teguh.

Pengaruh Modernisasi Terhadap Pertumbuhan Iman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modernisasi merujuk pada proses pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman kini. Ini melibatkan aspek-aspek seperti efektivitas, efisiensi, kemudahan, dan kesederhanaan, serta penghargaan terhadap kehidupan dan waktu. Modernisasi tidak hanya mencakup kemajuan teknologi atau perubahan struktural, tetapi juga perubahan cara berpikir dan berperilaku yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun, kehidupan manusia di era modern menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi pertumbuhan iman, antara lain: 1) Teknologi dan Informasi: Akses mudah ke internet dan teknologi informasi sering kali menghadirkan informasi yang beragam dan kadang bertentangan. Kelebihan informasi ini dapat mengganggu fokus pada nilai-nilai spiritual dan pengembangan iman. 2) Materialisme dan Konsumerisme: Budaya materialistik yang dominan sering kali mengarahkan perhatian pada akumulasi barang dan status sosial, mengalihkan fokus dari nilai-nilai spiritual dan pengembangan iman. 3) Kesibukan dan Stres: Gaya hidup modern yang sibuk dan penuh tekanan sering kali menyulitkan seseorang untuk meluangkan waktu untuk refleksi pribadi, doa, atau kegiatan spiritual. 4) Kehilangan Koneksi Spiritual: Manusia yang semakin sekuler cenderung mengabaikan atau mengurangi peran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, menghambat pertumbuhan iman. 5) Pengaruh Media Sosial: Media sosial sering menampilkan standar hidup yang ideal dan tidak realistis, menciptakan tekanan sosial dan perbandingan yang dapat mengalihkan perhatian dari spiritualitas.

Untuk dapat memahami dan mengatasi faktor-faktor ini penting untuk kita tetap fokus mempertahankan dan mengembangkan iman di tengah perubahan zaman. Berikut pendekatan - pendekatan yang direkomendasikan, yaitu sebagai berikut: 1) Menciptakan Waktu Khusus untuk Spiritualitas: Luangkan waktu setiap hari untuk berdoa, saat teduh atau membaca Alkitab. Ini bisa membantu menjaga fokus pada aspek spiritual hidup di tengah kesibukan (1 Tesalonika 5:17–18). 2) Mencari Komunitas Dukungan: Bergabung dengan kelompok atau komunitas yang memiliki nilai-nilai spiritual yang sama bisa memberikan dorongan dan motivasi untuk terus bertumbuh dan berkembang dalam iman (Mazmur 133:1–3). 3) Menyederhanakan Hidup: Cobalah untuk mengurangi konsumsi barang dan fokus pada hal-hal yang lebih sederhana dan bermakna dalam hidup. Ini bisa membantu mengurangi dampak materialisme (1 Timotius 6:6–8). 4) Menggunakan Teknologi dengan Bijak: Manfaatkan teknologi untuk meningkatkan iman, misalnya dengan mengikuti khotbah-khotbah online atau menggunakan aplikasi untuk meditasi dan refleksi (Amsal 1:5).²⁰

Dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan ini, diharapkan seseorang dapat mengatasi penghalang-penghalang yang ada untuk terus mengalami pertumbuhan dalam iman meskipun hidup dalam dunia yang penuh tantangan ini. Dalam kehidupan orang percaya, terutama dalam konteks keluarga, penting untuk menunjukkan keterbukaan dan kesiapan menghadapi perubahan zaman. Keluarga sebagai unit sosial terkecil berperan penting dalam mengadaptasi perubahan sambil tetap memegang teguh nilai-nilai iman. Keluarga berfungsi sebagai model dalam penerapan perubahan, menyediakan ruang untuk dialog sehat, dan berperan sebagai lembaga pendidikan pertama, mengajarkan nilai-nilai dan

²⁰ Yeheskiel Obehatan, “Penginjilan dan Kontekstualisasi,” 2023.

sikap awal.²¹ Keluarga harus bijaksana dalam menilai dampak modernisasi dengan memetik hikmat dari firman Tuhan. Dengan memahami ajaran firman Tuhan, anggota keluarga dapat mengenali dampak positif dan negatif dari perubahan zaman. Meskipun dunia terus berubah, orang percaya harus berpegang pada pedoman dan standar kebenaran firman Tuhan untuk menjaga arah dan keseimbangan. Keluarga dapat menerapkan prinsip-prinsip ini melalui komunikasi terbuka, teladan yang baik, dan dukungan emosional serta spiritual. Dengan cara ini, keluarga dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menghadapi arus modernisasi, sambil menjaga nilai-nilai iman yang penting dan sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Keluarga berfungsi sebagai penjaga dan pengayom, memastikan bahwa inti dari nilai-nilai dan kepercayaan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan iman di era modern saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, tidak hanya melibatkan pengetahuan intelektual tentang ajaran keimanan saja, tetapi juga memerlukan refleksi diri dan kesiapan hati untuk menerima kebenaran firman Tuhan secara tulus dan penuh komitmen. Seperti yang diajarkan dalam Injil Markus 4:20, di mana Yesus menggunakan perumpamaan tentang tanah yang baik untuk menggambarkan bagaimana berbagai kondisi hati dapat mempengaruhi penerimaan dan penerapan firman Tuhan. Dalam perumpamaan tersebut, *tanah yang subur*—yang melambangkan *hati yang terbuka, peka, dan siap untuk perubahan*—adalah yang paling mampu menghasilkan pertumbuhan iman yang signifikan. Tanah yang subur ini mencerminkan individu yang tidak hanya menerima firman Tuhan dengan antusiasme, tetapi juga secara aktif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor-faktor pribadi, refleksi diri, peran lingkungan rohani peran keluarga juga sangat penting dalam mendukung pertumbuhan iman. Lingkungan rohani, termasuk komunitas gereja dan kelompok doa, menyediakan dukungan sosial, pembelajaran, dan penguatan iman yang konstan. Keluarga, sebagai unit sosial pertama, memainkan peran kunci dalam membentuk dasar keimanan dan memberikan teladan hidup Kristen yang nyata. Dukungan dan contoh dari keluarga yang beriman dapat memperkuat tekad individu dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Dalam era modern, di mana gangguan dan tantangan sering kali menguji ketahanan iman kita, penting bagi kita untuk memelihara kesuburan hati agar dapat terus berkembang secara spiritual. Kesadaran diri yang mendalam dan kesiapan untuk beradaptasi dengan kebenaran Firman Tuhan sangat penting untuk menghadapi perubahan dan tantangan zaman dengan bijaksana. Dengan demikian, *refleksi diri, kesiapan hati dan lingkungan* adalah kunci untuk mengatasi tantangan dan memelihara pertumbuhan iman yang signifikan. Hal ini memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan yang lebih selaras dengan Firman Tuhan dalam menghadapi setiap tantangan dengan keteguhan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevere, John. *Kebaikan Tanpa Allah: Mengapa Kebaikan Tanpa Allah Tidaklah Cukup*. London: Messenger Internasional, 2017.
- Crabb, Larry. *Inside Out: Tentang Janji Perubahan Nyata*. Jakarta: Penerbit Imanuel, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Mixed Methods Approaches 5th ed*. New York: Sage Publications, 2018.
- et al, Victoriani Inabuy; Cece Sutia. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP Kelas VII: Klasifikasi Makhluk Hidup*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021.

²¹ Marjorie J. Thomson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi tentang Peran Keluarga dalam Pembentukan Rohani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

- Harrington, Bobby, Alex Absalom. *Discipleship That Fits: Lima Kontels Relasi yang Dipakai Allah untuk Menolong Kita Bertumbuh*. Jakarta: Penerbit Katalis, 2018.
- Horsfall, Tony; Debbie Hawker. *Tangguh Dalam Kehidupan: Kuat Dalam Tuhan (Member Care)*. Jakarta: Penerbit Katalis, 2020.
- Joyner, Rick. *Suluh dan Pedang: Wahyu Profetik Bagi Akhir Zaman*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2005.
- Keller, Timothy. *Counterfeit Gods: Janji-Janji Kosong dari Uang, Seks, dan Kekuasaan serta Harapan yang Terpenting*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Lahaye, Tim. *Hubungan Antara Tempramen & Karunia Rohani*. Jakarta: Metanoia Publishing, 1999.
- Mutak, Alfius Areng. "Disiplin Rohani sebagai Praktek Ibadah Pribadi." *Sola Gracia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2016): 1–24.
<https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.
- Obehetan, Yeheskiekl. "Bentuk Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Kaum Kedar: Implementasi Misi Holistik." In *Misi Holistik Global*, 215–28. Tangerang: Penerbit DELIMA, 2024.
- Obehetan, Yeheskiel. *Goresan Pena Kehidupan*. Jakarta: VIEWS Jakarta, 2023.
- . "Penginjilan dan Kontekstualisasi," 2023.
- . "Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematika bagi Misionaris." *VIEWS: Jurnal Teologi dan Biblika* 2, no. 3 (2024): 184–95.
- Obehetan, Yeheskiel, Yehu Buan, dan Mey Daman Lawolo. "Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1: 16-17." *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (2023): 282–99.
- Silvoso. *Penginjilan dengan Doa*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2006.
- Thomson, Marjorie J. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi tentang Peran Keluarga dalam Pembentukan Rohani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Toler, Stan; Glen Martin. *Survival Skill: Memimpin Gereja di Dunia yang Berubah dengan Cepat*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2002.
- Wommack, Andrew. *Spirit, Soul & Body*. Jakarta: Light Publishing, 2022.